

KOMPETENSI SOSIAL GURU BK/KONSELOR SEKOLAH (STUDI DESKRIPTIF DI SMA NEGERI SE-KOTA DENPASAR)

I Wayan Juliawan¹, Dewa Gede Eka Sastra Wiguna², Pande Wayan Bawa³

¹Bimbingan dan Konseling, FIP IKIP PGRI BALI, Indonesia;
wayanjuliawan86@gmail.com

²Pendidikan Biologi, FPMIPA IKIP PGRI BALI, Indonesia;
sastrawigunapsi@gmail.com

³Sendratasik, FPBS IKIP PGRI BALI, Indonesia; *wayanbawapande@gmail.com*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) kolaborasi intern di tempat kerja oleh guru BK/konselor sekolah, 2) peran dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling oleh guru BK/konselor sekolah, 3) kolaborasi antar profesi oleh guru BK/konselor sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri se-kota Denpasar. Subjek penelitian ini adalah seluruh guru BK/konselor yang berlatar belakang pendidikan S1 BK yang bertugas di SMA Negeri se-kota Denpasar dengan jumlah 20 orang. Metode pengumpulan data berupa angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator kolaborasi intern di tempat kerja skor rata-rata 4,06 dengan persentase 76,6% berada pada kategori cukup baik. Pada indikator berperan dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling skor rata-rata 4,29 dengan persentase 82% berada pada kategori cukup baik. Pada indikator kolaborasi antar profesi skor rata-rata 3,58 dengan persentase 64,7% berada pada kategori baik.

Kata kunci: kompetensi sosial, guru BK

Abstract. This study aims to determine: 1) internal collaboration in the workplace by BK teachers/school counselors, 2) roles in the organization and professional activities of guidance and counseling by BK teachers/school counselors, 3) collaboration between professions by BK teachers/school counselors. This research is a quantitative descriptive research. This research was conducted at the Senior High School of Denpasar City. The subjects of this study were all BK counselors/counselors with an bachelor degree of education background who served in the Senior High School of Denpasar City with a total of 20 people. The data collection method is in the form of a questionnaire. The data analysis technique used is descriptive analysis. The results showed that the indicator of internal collaboration in the workplace an average score of 4.06 with a percentage of 76.6% was in the quite good category. The indicators play a role in the professional organization of guidance and counseling with an average score of 4.29 with a percentage of 82% in the quite good category. On the collaboration indicator between professions the average score of 3.58 with a percentage of 64.7% is in the good category.

Keywords: social competence, BK teachers

PENDAHULUAN

Guru Bimbingan dan konseling (BK)/konselor sekolah pada hakikatnya seorang *psychological-educator*, yang dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 dimasukkan sebagai kategori pendidik. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 (Sisdiknas, 2003) pasal 1 ayat 6 yang berbunyi: Pendidik adalah tenaga kependidikan yang

berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Berdasarkan pengertian pendidik tersebut dapat diketahui bahwa guru BK/konselor sekolah mempunyai tanggung jawab sebagai tenaga kependidikan dalam berpartisipasi dalam pendidikan sesuai dengan bidangnya yaitu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

Bimbingan konseling sebagai bagian yang integral dari pelayanan pendidikan merupakan upaya pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (1997) & Rina Sari (2016) bimbingan dan konseling memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima lingkungan secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkan dimasa depan melalui jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Guru BK/konselor sekolah harus memiliki kemampuan dan kompetensi yang profesional seperti yang dikemukakan Belferik Manullang (2004) kompetensi meliputi tujuh hal yaitu: 1) menguasai ilmu pengetahuan pada bidang yang ditekuni, 2) menguasai teknologi pada bidang yang ditekuni, 3) mampu berpikir logis, 4) mampu berpikir analitik, 5) mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan, 6) mampu bekerja mandiri dan 7) bekerja dalam tim kerja. Menurut Hamzah B. Uno (2007) kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru terdiri dari 3 (tiga), yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik Kompetensi Konselor (SKAKK) menyatakan bahwa kompetensi profesional itu meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani; (2) menguasai landasan dan kerangka teoritik bimbingan dan konseling; (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan; dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. Rumusan kompetensi pendidik dapat dirumuskan kedalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Terkait kompetensi sosial seorang guru BK/konselor sekolah harus mampu bekerjasama atau berkolaborasi dengan berbagai pihak yaitu: kolaborasi intern ditempat bekerja, peranan dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling, dan kolaborasi antar profesi.

Pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling, selain mampu mendekatkan diri dengan siswa guru BK/konselor sekolah juga harus mampu bekerja sama dengan personil sekolah lainya sehingga pelayanan konseling dapat berjalan optimal, hal ini sesuai dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994) mengemukakan bahwa layanan bimbingan dan konseling akan efektif apabila adanya kerjasama dengan berbagai pihak. Pertama, pihak sekolah,

antara lain: seluruh tenaga pengajar dan tenaga kependidikan serta seluruh tenaga administrasi sekolah dan OSIS. Kedua, pihak luar sekolah, antara lain: orangtua siswa, organisasi, profesi, lembaga organisasi kemasyarakatan dan tokoh masyarakat.

Realita di lapangan ditemui bahwa ada beberapa guru BK/konselor sekolah kurang baik dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru-guru yang ada di sekolah sehingga kurang adanya kerjasama antara konselor dengan guruguru disekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran SMA di Kota Denpasar, diperoleh informasi bahwa konselor jarang berinteraksi dengan guru lain misalnya dalam menanyakan masalah siswa dikelas. Selain itu guru mata pelajaran juga tidak tahu program dari guru BK/konselor itu.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa yang yang praktek lapangan di SMA Negeri Kota Denpasar pada tanggal 12 Oktober 2019 diperoleh informasi bahwa: pertama, ada beberapa guru BK/konselor sekolah yang kurang baik komunikasi dan interaksinya dengan personil sekolah lain misalnya dalam bentuk bertegur sapa dan membicarakan masalah yang banyak dialami siswa. Kedua, banyaknya guru mata pelajaran yang mengambil jam BK menyebabkan guru BK/konselor sekolah merasa tidak senang dengan hal itu sehingga berdampak pada komunikasi yang kurang efektif. Ketiga, guru BK/konselor sekolah lebih sering duduk diruang BK karena mempersiapkan pelaporan pelayanan BK yang sewaktu-waktu diminta oleh pengawas sehingga banyak tersita waktu disekolah untuk menyiapkan laporan menyebabkan waktu untuk bergaul dengan personil sekolah lainnya berkurang.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan 16 orang guru BK/konselor sekolah di SMA Negeri Kota Denpasar pada tanggal 18 Oktober 2019 diperoleh informasi bahwa: Pertama, guru BK/konselor sekolah sudah melakukan kerjasama dengan personil sekolah namun masih ada beberapa guru atau personil sekolah yang belum berpartisipasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kedua, guru BK/konselor di sekolah masuk dalam organisasi profesi misalnya di Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) namun hanya dua orang konselor saja yang diutus dalam setahun untuk mengikuti kegiatan itu. Ketiga, guru BK/konselor sekolah melakukan kerjasama dengan profesi lain apabila ada kasus yang memerlukan jasa dari profesi lain misalnya dalam alih tangan kasus apabila di butuhkan.

Dari realita yang ditemui di lapangan maka perlu untuk di teliti bagaimana "Kompetensi Sosial Guru BK/Konselor", sehingga tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan; 1) kolaborasi intern di tempat kerja oleh guru BK/konselor sekolah, 2) peran dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling oleh guru BK/konselor sekolah, 3) kolaborasi antar profesi oleh guru BK/konselor sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah seluruh guru BK/konselor yang

berlatar belakang pendidikan S1 yang bertugas di SMA Negeri Sekota Denpasar dengan jumlah 20 orang. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket. Kuesioner/angket ini bertujuan untuk memperoleh data tentang bagaimana kompetensi yang dimiliki guru BK/konselor di sekolah. Untuk setiap kemungkinan jawaban kuesioner/angket penelitian menggunakan kriteria kemungkinan pilihan jawaban yaitu: Selalu (SL) jika tingkat kesesuaiannya 76-100%, sering (SR) jika tingkat kesesuaiannya 51-75%, kadang-kadang (KD) jika tingkat kesesuaiannya 26-50%, dan jarang (JR) tingkat kesesuaiannya 0-25%. Untuk melihat persentase hasil penelitian, peneliti menggunakan rumus persentase yang dikemukakan oleh Anas Sudijono (2009) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi

n = Jumlah responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Pengolahan Data Tentang Kompetensi Sosial Guru BK/Konselor Sekolah

Aspek	Rerata	%	Kategori
Kolaborasi intern di tempat kerja	4,06	76,60	Cukup baik
Peran dalam organisasi Profesi bimbingan dan konseling	4,29	82,00	Cukup baik
Kolaborasi antar profesi	3,58	64,70	Cukup Baik

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh keterangan mengenai kompetensi sosial guru BK/Konselor sekolah yang terdiri dari beberapa indikator yang telah dijelaskan pada tabel 1 di atas, sehingga diketahui bahwa pada indikator kolaborasi intern di tempat kerja skor rata-rata 4,06 dengan persentase 76,60% berada pada kategori cukup baik. Pada indikator berperan dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling skor rata-rata 4,29 dengan persentase 82,00% berada pada kategori cukup baik. Pada indikator kolaborasi antar profesi skor rata-rata 3,58 dengan persentase 64,70% berada pada kategori baik.

Kolaborasi Intern di Tempat Kerja oleh Guru BK/Konselor di SMA Negeri Sekota Denpasar

Guru BK/konselor sekolah SMA Negeri Sekota Denpasar sudah melakukan kolaborasi yang baik di tempat bekerja yakni dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran dan staf administrasi sekolah. Perlu adanya kolaborasi atau kerjasama oleh guru BK/konselor

sekolah dengan pihak lain di tempat kerja seperti wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan staf administrasi sehingga pelayanan BK dapat berjalan optimal. Mamat Supriatna (2011) menyatakan bahwa program bimbingan akan berjalan secara efektif apabila didukung oleh semua pihak, yang didalam hal ini khusus para guru mata pelajaran. Konselor berkolaborasi dengan guru dalam rangka memperoleh informasi tentang siswa (prestasi dan pribadinya), dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang terkait dengan peranan guru mata pelajaran dalam pemberian layanan kepada para siswa. Dapat disimpulkan bahwa dalam mengoptimalkan pelayanan BK yang diberikan kepada peserta didik guru BK/konselor sekolah perlu berkolaborasi atau kerjasama dengan semua personil sekolah.

Peran dalam Organisasi dan Kegiatan Profesi Bimbingan dan Konseling oleh Guru BK/Konselor Sekolah di SMA Negeri Sekota Denpasar

Guru BK/konselor sekolah SMA Negeri Sekota Denpasar sudah berperan dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling dengan cukup baik. Memasuki organisasi profesi bagi suatu profesi sangat penting dalam meningkatkan keilmuan yang dimiliki Menurut Depdiknas (2004) bahwa fungsi organisasi profesi diarahkan kepada upaya-upaya berikut: a) menetapkan landasan keilmuan dan teknologi dalam wilayah pelayanan konseling, b) menetapkan standar profesi konseling, c) mengadakan kolaborasi dengan lembaga pendidikan konselor dalam menyiapkan tenaga profesi konseling, d) menyiapkan/melaksanakan upaya kredensialisasi bagi tenaga profesi konseling dan lembaga pengembangannya, e) mensupervisi pelayanan konseling yang dilakukan oleh perorangan maupun lembaga, dan f). melakukan advokasi, baik terhadap anggota profesi maupun penerima layanan konseling. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suatu profesi perlu memasuki organisasi profesi yang sesuai dengan profesi yang dimiliki sehingga dapat bersosialisasi dan berbagi ilmu dengan rekan-rekan seprofesi serta dapat mengembangkan ilmu yang dimiliki.

Kolaborasi Antar Profesi oleh Guru BK/Konselor Sekolah di SMA Sekota Denpasar

Guru BK/konselor sekolah SMA Negeri se-kota Denpasar sudah berkolaborasi antar profesi dengan cukup baik. Untuk meningkatkan pelayanan bimbingan konseling di sekolah guru BK/konselor sekolah perlu melakukan kerjasama dengan berbagai pihak baik di sekolah maupun diluar sekolah atau profesi lain. Mamat Supriatna (2011) mengemukakan bahwa konselor perlu melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan guru, orangtua, staf sekolah lainnya, dan pihak insitusi di luar sekolah (pemerintah dan swasta) untuk memperoleh informasi dan umpan balik tentang layanan bantuan yang telah diberikan kepada para siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa, melakukan referal, serta meningkatkan kualitas bimbingan dan konseling.

Tidak semua masalah klien dapat diantaskan oleh guru BK/konselor sekolah, maka apabila guru BK/konselor sekolah mengalami kendala atau hambatan dalam menangani masalah klien perlu dilakukan alih tangan kasus atau mereferal klien kepada ahli lain. Gusfar Efendi (2013) menyatakan apabila

konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menanganai masalah klien, maka sebaiknya dia mereferal atau mengalih-tangankan klien kepada pihak lain yang lebih berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter dan kepolisian. Selain perlu bekerjasama dengan personil sekolah guru BK/konselor sekolah perlu juga melakukan kerjasama dengan pihak lain diluar sekolah karena ada beberapa masalah klien yang tidak dapat diantaskan sendiri oleh guru BK/konselor sekolah sehingga perlu dialih tangankan atau bekerjasama dengan profesi lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi sosial guru BK/konselor sekolah di SMA Negeri se-kota Denpasar dilihat dari kolaborasi intern di tempat bekerja berada pada kategori cukup baik, kompetensi sosial guru BK/konselor sekolah di SMA Negeri se-kota Denpasar dilihat dari peran dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling berada pada kategori cukup baik, dan kompetensi sosial guru BK/konselor sekolah di SMA Negeri se-kota Denpasar dilihat dari kolaborasi antar profesi berada pada kategori cukup baik.

Berkenaan dengan temuan penelitian, dapat disampaikan beberapa saran yaitu: Pertama, bagi guru BK/konselor sekolah di SMA Negeri se-kota Denpasar yang memiliki kompetensi sosial kurang baik dan tidak baik dilihat dari kolaborasi intern ditempat kerja agar meningkatkan lagi kerjasamanya dengan sesama guru di sekolah. Kedua, bagi guru BK/konselor sekolah di SMA Negeri se-kota Denpasar yang memiliki kompetensi sosial kurang baik dan tidak baik dilihat dari peran dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling agar berusaha memasuki setiap organisasi profesi BK yang ada. Ketiga, bagi guru BK/konselor sekolah di SMA Negeri se-kota Denpasar yang memiliki kompetensi sosial kurang baik dan tidak baik dilihat dari kolaborasi antar profesi agar meningkatkan lagi kerjasama dengan tenaga profesi lain. Keempat, penelitian lanjutan yang akan meneliti tentang kajian ini untuk lebih memperluas kajiannya yang terkait dengan aspek-aspek lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Belferik Manullang. (2004). *Pembelajaran yang mendidik Education Touch*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Dasar Standarisai Profesi Konseling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fitria Syahrulita Mayasari. (2016). Kompetensi Sosial Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri di Kabupaten Sleman. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Vol. 5, No. 11, November 2016, ISSN: 2580-6831*, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Gusfar Efendi. (2013). Kompetensi Sosial Guru BK/Konselor Sekolah (Studi Deskriptif Di SMA Negeri Kota Padang). *Jurnal Konselor, Vol. 2 No. 1 Tahun 2013, ISSN: 2541-5948*, Universitas Negeri Padang.
- Hamzah B.Uno. (2007). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mamat Supriatna. (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Permendiknas. Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Kompetensi Konselor.*
- Prayitno & Erman Amnti. (1994). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud.
- Rina Sari. (2016). Kompetensi Sosial Guru Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Bimbingan Kelompok di SMK Negeri 1 Labuhanhaji Aceh Selatan. *Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003*. Yogyakarta: Media Abadi.